

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai Kajian Teologis-Komparatif Pemasangan *Tau-Tau* di Desa Patongloan, Enrekang dengan Lembang Tadongkon, Londa, penulis menyimpulkan bahwa makna teologis tentang pemasangan *tau-tau* di kedua lokasi ini memiliki perbandingan satu sama lain. Di Desa Patongloan masyarakat meyakini bahwa dengan adanya *tau-tau* di tengah-tengah masyarakat bisa membawa berkat dan perubahan dalam hidupnya. Berkat dan perubahan hidup yang dimaksud adalah kedamaian dan solidaritas yang terbangun dalam keluarga dan masyarakat. Selagi keluarga yang membuat patung *Tau-tau* tidak penyembahan berhala terhadap patung itu, mengapa kita harus melarang mereka, bagi yang mau melakukan dalam artian pengaturan itu bukan berarti merupakan suatu keharusan. Sudah ada aturan dari Tuhan yang diberikan kepada mereka bahwa jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi (Kel 20:4).

Dan di Lembang Tadongkon, masyarakat meyakini bahwa *tau-tau* itu hanya untuk mengenang jasa-jasa dan sebagai tanda penghormatan dari orang yang meninggal itu boleh saja dilakukan dikarenakan ia sudah meninggal maka orang yang meninggal itu sudah kembali kepada sang penciptanya yang memiliki kuasa atas segala yang diciptakannya. *Tau-tau* adalah sebuah symbol kayu yang dibuat oleh manusia yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Kalau di pikir sekarang ini dalam pembuatan patung itu hanya sebagai bentuk kebanggaan untuk memperlihatkan identitas strata sosial saja. Akan tetapi Alkitab mengajarkan kepada kita untuk senantiasa merendahkan hati dan kerendahan hati itu sudah ada di dalam diri Yesus dia sebagai anak Allah. Taulah kita kalau sebagai anak Allah, segala kepunyaan Allah telah menjadi miliknya, tapi dia tidak pernah selama hidupnya kelihatan congkak, arogan.

Melalui perbandingan tentang makna teologis pemasangan *tau-tau* di kedua lokasi ini, maka menurut penulis kita sebagai orang Kristen boleh saja membuat *tau-tau*, asalkan kita tidak datang dan menyebah kepada patung tersebut. Tetapi tergantung cara kita manusia melakukan setiap budaya yang ada di sekitar kita, seperti pemasangan *tau-tau* di kedua lokasi ini tentu membawa hal yang baik dalam masyarakat atau bahkan kepada keluarga. Tidak salah jika kita melestarikan budaya kita

sendiri asalkan kita melakukan dengan baik dan sesuai dengan adat atau tradisi yang sudah ditetapkan.

B. Saran

1. Gereja sebagai lembaga perkabaran injil harus lebih proaktif bagaimana menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya memberi pemahaman terhadap masyarakat yang masih percaya dengan *tau-tau* yang membawa perubahan dalam kehidupan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, yang mengangkat judul sekaitan dengan proses pemasangan *tau-tau*, diharapkan dapat mengkaji lebih jauh pada lokasi penelitian yang berbeda supaya dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.
3. Kampus IAKN Toraja sebagai wadah pembentuk karakter-karakter Kristen, diharapkan dapat mendalami lebih jauh tentang teologi kontekstual, sehingga ketika turun kelapangan atau tempat pelayanan, setiap mahasiswa atau pelayan dapat menerapkan. Khususnya sikap yang harus diambil ketika iman kristen berjumpa dengan kebudayaan yang dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat.